

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Bagi Indonesia, industri perbankan merupakan pemeran utama bagi sektor keuangan mengingat perbankan menempati posisi yang strategis dalam menjembatani investasi sektor riil dan kebutuhan modal kerja dengan pemilik yang kelebihan dana. Peranan sektor perbankan terletak pada fungsi utama yang menjadi lembaga intermediasi keuangan yang dimana perbankan menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*minus*).

Spesifikasi bank merupakan faktor-faktor internal bank yang dapat menentukan bagaimana operasional bank tersebut berjalan serta kebijakan apa yang harus diambil untuk menentukan kinerja bank. Semakin baik kinerja bank, maka profit yang dihasilkan juga akan semakin besar dan sebaliknya ketika kinerja sebuah bank merosot akan menyebabkan bank mengalami kerugian hingga kebangkrutan (Alper dan Anbar, 2011).

Bank sebagai penyedia dana dan penyalur dana bagi masyarakat melalui pinjaman, pemenuhan dana melalui pinjaman relatif lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan modal sendiri dan selama peminjam memenuhi persyaratan yang telah diberitahukan oleh pihak bank. Kelancaran sebuah kredit tergantung peranan bank itu sendiri dan kesadaran pihak peminjam akan tanggungan hutang dalam bentuk kredit

yang telah terlebih dahulu disepakati bersama. Kredit yang telah diberikan kepada pihak peminjam akan memiliki beban bunga yang harus dibayar dan besarnya bunga tergantung dari kebijakan pihak bank sebagai pemberi pinjaman jangka waktu peminjaman dan faktor lainnya yang perlu diperhitungkan. Dengan adanya faktor-faktor pemberian kredit terhadap pihak peminjam haruslah selektif sehingga diharapkan dapat terpenuhinya kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh perorangan maupun perusahaan.

Kegunaan kredit yang dilakukan perbankan tergantung pada bentuk usaha para debitur bank. Disini kedudukan kredit sangatlah diperlukan bagi bank-bank yang berada di dalam kategori negara-negara berkembang (Handayani,2009) posisi kedudukan kredit sangatlah diperlukan karena kredit juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi setiap negara. Di dalam kredit perbankan memiliki peranan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional dan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan tersedianya kredit memudahkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi menjadi lebih baik dan memudahkan sebuah perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi yang tidak dapat dilakukan dengan modal sendiri. (Utari dan Arimurti, 2012)

Surplus pendapatan yang diterima oleh sebuah bank didapatkan dari pinjaman kredit yang telah disalurkanannya. Namun di satu sisi lainnya pemberian pinjaman dapat pula berdampak negatif yakni berupa resiko terhadap bank itu sendiri, yang disebabkan pengembalian yang macet

sehingga akan meningkatkan NPL (*non performing loan*) yang dapat berdampak pada kestabilan sisi pendapatan bank.

Pada saat masa di era globalisasi seperti sekarang ini membuat industri perbankan menghadapi tantangan yang berat, sehingga sektor perbankan harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Penilaian kinerja perbankan sangat penting dilakukan untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, aliran kas perusahaan perbankan, dan informasi lain yang mengenai laporan keuangan, sehingga pengambilan keputusan saat mengambil kebijakan yang akan diterapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan. Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Demirguic-Kunt dan Harry Huizinga pada tahun 1998, 1999, dan yang terakhir 2001. Pada penelitian Kunt dan Huizinga mengedepankan faktor makro ekonomi dan struktur keuangan suatu negara. Sedangkan untuk mengetahui kinerja internal bank digunakan variabel karakteristik bank yang didalamnya berisi size, rasio-rasio keuangan bank mulai dari total pembiayaan, permodalan, aktivitas bank serta aktiva produktif suatu bank.

Pada penelitian Demirguic-Kunt dan Huizinga (1998) menggunakan sampel bank umum dimana terdapat unsur risiko dan keuntungan dari bunga. Untuk penelitian tersebut terdapat suatu hal yang unik, bahwa Kunt menjelaskan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunga bank lebih cepat daripada biaya yang ditimbulkan adanya

inflasi. Hal ini berarti bahwa sektor perbankan dalam usaha meningkatkan profitabilitas tidak hanya bertumpu pada faktor internalnya saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor eksternal sektor perbankan sehingga dapat membuat kebijakan yang bisa menjaga kestabilan bank.

Pada dasarnya sektor perbankan memiliki dua sumber pendapatan, yaitu pendapatan dari bunga dan pendapatan dari selain bunga. Pendapatan terbesar pada sektor perbankan didapat dari pendapatan bunga, hal ini dikarenakan kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan kredit. Namun dalam beberapa peneliti seperti, Staikouras *et al.* (2003), Sufian and Chong (2008) memiliki pendapat bahwa dalam beberapa tahun terakhir lembaga keuangan terutama sektor perbankan telah semakin meningkatkan pendapatan yang didapat selain dari bunga.

Menurut Dendawijaya (2004: 120) “Salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut terkait sejauh mana bank dalam menjalankan usahanya secara efisien”. Efisiensi bank dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau aset bank. Semakin tinggi profitabilitas sebuah bank maka semakin baik pula kinerja sebuah bank tersebut. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan suatu bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, karena ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen

bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk dapat menghasilkan pendapatan, apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan perbankan meningkat (Dendawijaya 2001: 119).

Secara teori ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank baik dari faktor dalam bank itu sendiri (*internal*) maupun dari luar bank itu sendiri (*eksternal*). Menurut Rose dan Hudgins (2005), bahwa faktor yang mempengaruhi penilaian kondisi kesehatan bank dapat diukur secara kualitatif maupun kuantitatif berbagai macam aspek yang dapat berpengaruh terhadap kinerja sebuah bank melalui penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio keuangan bank. Athanasoglou et al. (2006), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro bank yang menentukan profitabilitas.

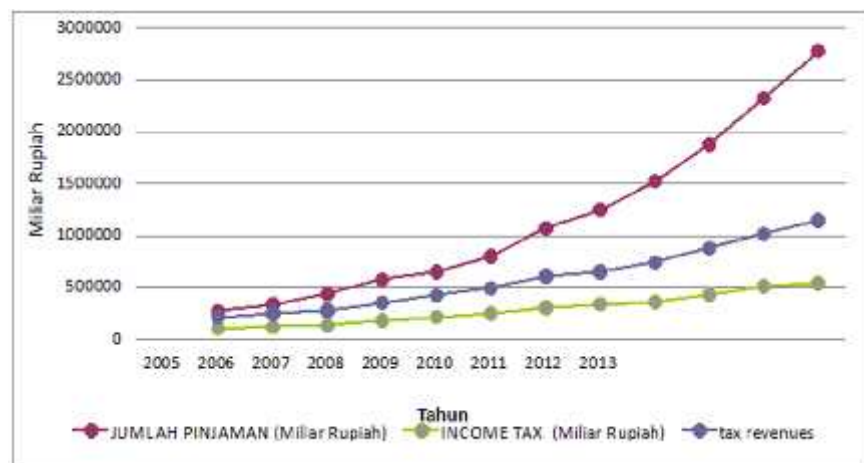
Menurut Demergic-Kunt (1998) menyatakan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah karakteristik bank itu sendiri. Artinya bagaimana bank dapat menjalankan kegiatan operasi serta jenis bank akan berdampak pada profitabilitasnya. Karakteristik suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya yaitu, rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*), rasio pembiayaan (*Liquidity Ratio*), *Net Interest Margin*, resiko kredit (*Non Performing Loan*), serta ukuran perusahaan bank (*Size*).

Rendah atau tidaknya profitabilitas sebuah bank tentu dipengaruhi oleh tingkat pajak. Bashir (2000) untuk perbankan di Timur

Tengah dan Jiang et.,al (2003) untuk perbankan di Hongkong menyatakan bahwa tingkat suatu profitabilitas yang tinggi dipengaruhi oleh pajak yang mempengaruhi operasi bank. Penelitian lainnya yang meneruskan penelitian mereka dilakukan setelah periode krisis di emerging market oleh Perera., al (2013) yang membuktikan *tax rate* berhubungan positif dengan profitabilitas bank, namun tidak mengikutkan *reserve requirement* dengan profitabilitas (dalam Karyani 2014). Hubungan antara pajak dan pinjaman kredit dapat mengarah kepada dua sisi, yaitu dari sisi permintaan maupun penawaran, untuk sisi permintaan ialah debitur akan memikirkan ulang ketika akan meminta pinjaman kredit pada saat *disposable income* atau saat pendapatannya setelah dipotong pajak yang diterimanya semakin kecil. Hal tersebut menjadi pertimbangan pihak bank dalam memberikan pinjaman kredit terhadap para nasabah dengan melihat penghasilan dari nasabah setelah dipotong pajaknya sehingga dapat berdampak pada kredit macet.

Menjelaskan tentang dunia perpajakan tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memperoleh pendapatannya dari pajak yang menjadi komponen utama selain pendapatan yang diterima dari bukan pajak. Berbicara pada penerimaan negara tentu saja pajak menjadi instrumen utama, yang dimana pajak menjadi sisi yang sering memberikan pemasukkan. Yang menjadi salah satu macam pajak adalah pajak penghasilan dimana biasanya *disposable income* setelah dipotong oleh pajak penghasilan. Bukan hanya bank saja, pihak nasabah selaku peminjam juga memiliki penghasilan yang sebelumnya dipotong oleh pajak tersebut. Dengan melihat dengan terus meningkatnya tren

pertumbuhan pajak penghasilan dan tren peningkatan jumlah pinjaman kredit. Dalam gambar 1.1 terlihat bagaimana perbandingan tren pertumbuhan pinjaman dan pajak penghasilan dari tahun 2005-2013, yang dimana tren pinjaman kredit terus meningkat begitupun juga dengan pajak penghasilan.



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, diolah.

Gambar 1.1 grafik jumlah pinjaman kredit, tren pajak penghasilan, dan tax revenues di Indonesia tahun 2005-2013.

Terlihat pada gambar 1.1 terjadi peningkatan jumlah pajak penghasilan dan pendapatan dari perpajakan (tax revenues) dari tahun 2005-2013 dan terus diikuti oleh meningkatnya pinjaman kredit dari kurun waktu yang sama. Hal tersebut seakan memperlihatkan sebuah gambaran bahwa pengetatan pajak yang diterapkan pemerintah dampaknya tidak terlalu memberikan efek yang signifikan terhadap pinjaman kredit, hal tersebut dilihat dari hubungan kedua data tersebut. Hal yang berbeda bisa saja terjadi jika kita melihat secara statistik, karena dari hubungan kedua teori tersebut memiliki hubungan yang negatif.

Saat pemerintah melalui menteri keuangan meningkatnya tarif pajak, maka akan berdampak pada profitabilitas bank bahkan perusahaan

yang lainnya. Dampak seperti inilah yang akan berujung pada sisi penyaluran kredit yang dimana bank dapat mencari keuntungannya salah satunya dari kredit. Permasalahan yang berkaitan dengan perpajakan dan penyaluran dana kredit sangatlah menarik karena sektor perbankan memainkan peran penting dalam alokasi sumber daya dana kreditnya dan proses pertumbuhannya.

Pada saat kondisi seperti yang telah terjadi di atas, ketika seorang nasabah ingin mengajukan kredit kepada bank maka bank akan lebih selektif dalam memilih nasabah untuk mengeluarkan kreditnya. Kredit macet menjadi resiko paling utama yang paling di takutkan oleh sektor perbankan, karena dengan pemotongan penghasilan setelah pajak dari seorang nasabah tersebut semakin besar maka tabungan yang dilakukan seorang nasabah itu semakin kecil. Hal tersebut yang menjadikan pertimbangan bank dalam memberikan kredit, tetapi disisi lainnya bank juga membutuhkan pendapatan dari kreditnya, pajak yang telah dikenakan oleh bank dapat mengurangi pendapatannya. Sektor perbankan akan berusaha untuk tetap mempertahankan atau bisa saja menambah keuntungannya salah satunya melalui usaha yang telah dikeluarkan oleh bank, yakni kredit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA walaupun hal itu bertentangan dengan penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kolektabilitas dari dana yang telah disalurkan,

semakin tinggi tingkat NPL maka kinerja sebuah bank dinyatakan buruk dan tingkat profitabilitasnya rendah.

Capital adequacy ratio (CAR) juga mempunyai peranan terhadap profitabilitas bank, semakin besar CAR maka semakin besar pula kecukupan modal bank tersebut dan semakin baik pula probabilitas bank tersebut. Penetapan *capital adequacy ratio* pada tingkat tertentu dimaksudkan untuk bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam yang kemungkinan adanya resiko yang ditimbulkan sebagai akibat meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan dapat juga menimbulkan resiko. Werdaningtyas (2002).

Liabilitas merupakan utang perusahaan pada saat ini yang timbul akibat dari peristiwa di masa lalu. Penyelesaiannya diharapkan dapat mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Menurut Munawir (2004) utang adalah sebuah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya.

Kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan ekonomi dalam mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Dari sisi pajak jika merubah tarif pajak yang telah berlaku akan berpengaruh pada ekonomi.

Sedangkan jika tarif pajak diturunkan maka kemampuan daya beli masyarakat dan industri akan dapat meningkatkan jumlah outputnya. Sebaliknya kenaikan tarif pajak juga akan mempunyai pengaruh menurunkan daya beli masyarakat dan menurunkan output industri secara umum.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Faktor Spesifikasi Bank dan Kebijakan Fiskal Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional di Indonesia. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja perbankan dalam mendapatkan profit di setiap tahunnya yang diukur dari beberapa variabel seperti total asset, kredit, liabilitas, CAR, NPL dan rasio pajak. Dengan tujuan untuk menganalisis adakah pengaruh antara total asset, kredit, liabilitas, CAR, NPL dan rasio pajak terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh faktor spesifikasi bank dan kebijakan fiskal terhadap tingkat profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor spesifikasi bank dan kebijakan fiskal terhadap tingkat profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti dan sebagai media untuk mengaplikasikan teori yang di dapat dengan realisasi pada permasalahan yang ada di industri perbankan serta menguji perubahan dari indikator makro yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi dunia perbankan dalam rangka pengambilan kebijakan dalam meningkatkan profitabilitas serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal perbankan.

3. Manfaat Akademis

Untuk digunakan sebagai bahan referensi tambahan dan bahan pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di industri perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar dari penelitian ini disusun dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut ini.

BAB I. LATAR BELAKANG

Bab ini diuraikannya latar belakang masalah yang merupakan landasan pemikiran, perumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan dan konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian, untuk tujuan dan manfaat penelitian merupakan hal yang ingin dicapai sesuai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diajukan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang merupakan penjabaran dari teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan hipotesis merupakan pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah diteliti.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini menguraikan tentang variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan secara operasional. Menjelaskan variabel penelitian, definisi variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, serta metode analisis data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian bab ini, akan diuraikan deskripsi objek penelitian yang merupakan gambaran singkat mengenai objek penelitian serta

penjelasan mengenai gambaran umum dan data deskriptif, hasil analisis dan pembahasan.

BAB V. KESIMPULAN

Bagian bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, merupakan sajian yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian yang merupakan saran yang telah disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.